

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

#### 1.1.1. Latar belakang pemilihan proyek

Remaja erat kaitannya dengan pengertian sebagai suatu periode transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa, yang dimasuki pada usia kira-kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun. Dari segi psikologis “remaja adalah restrukturisasi keadaan dari kondisi *entropy* ke *negentropy*”. *Entropy* adalah keadaan kesadaran manusia yang belum terususun rapi sehingga belum dapat berfungsi dengan baik. *Negentropy* adalah keadaan kesadaran manusia yang sudah tersusun dengan baik<sup>[1]</sup>.

Pada masa ini terjadi perkembangan fisik dan sosioemosional yang sangat pesat. Hal ini dimulai dengan tahap pubertitas yang berpengaruh pada perkembangan fisik anak seperti tinggi, berat badan, dan pematangan seksual. Perkembangan sosioemosional remaja dimulai dengan pencarian jati diri atau identitas akan dirinya serta perkembangan emosi yang berhubungan dengan lingkungan sosial di sekitarnya.

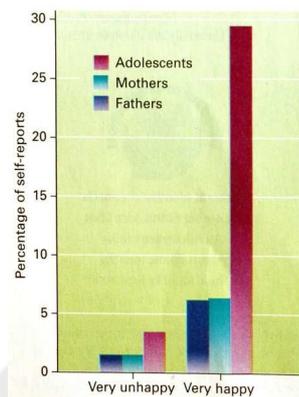
Masa remaja dapat dideskripsikan sebagai masa dimana perkembangan emosi yang sangat kacau<sup>[2]</sup>. Dimana mereka tidak tau cara mengekspresikan perasaan secara benar. Dengan sedikit atau tidak adanya provokasi, mereka dapat marah kepada orangtua atau saudara. Penelitian yang dilakukan Reed Larson dan Maryse Richards (1994) menemukan bahwa remaja memiliki emosi yang lebih ekstrim dan berubah-ubah dibandingkan orangtuanya<sup>[3]</sup>. Hal ini menguatkan sifat remaja yang lebih *moody* dan berubah-ubah.

---

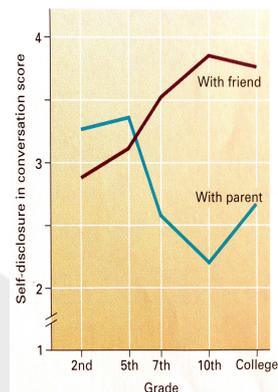
<sup>1</sup> Larson R, Csikszentmihalyi M, Freeman M Int J Addict. 1984 Jul.

<sup>2</sup> Hall, G. S. (1994). *Adolescence* (Vol. 1 & 2). Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

<sup>3</sup> Larson, R., & Richards, M. H. (1994). *Divergent realities*. New York: Basic Books.



Grafik 1.1 Perbandingan Emosi Remaja, Ibu, dan Ayah



Grafik 1.2 *Self-Disclosing Conversation*

Sumber: Santrock, J. W. (2007). *Life-span Development*. New York: McGraw-Hill.

Remaja lebih sering bermain dengan teman-teman mereka dibandingkan dengan orangtuanya. Pertemanan merupakan salah satu hal yang penting bagi mereka. Pada masa awal remaja, mereka lebih memilih pertemanan yang sedikit tetapi sangat erat dibandingkan pada saat masa anak-anak.

Masa ini juga dapat disebut masa pencarian jati diri. Masa dimana mereka ingin diakui dan memiliki rasa ingin tahu yang besar mengenai banyak hal di lingkungan mereka. Disinilah batasan antara perilaku yang benar dan salah menjadi kabur. Rasa ingintahu mereka yang terlalu besar tak jarang justru menggiring mereka pada tindakan negatif atau tidak pantas yang pada akhirnya disebut sebagai kenakalan remaja.

Kenakalan remaja merupakan wujud dari konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa anak-anak maupun remaja para pelakunya. Biasanya dilatarbelakangi oleh trauma dalam masa lalunya, perlakuan kasar dan tidak menyenangkan dari lingkungannya, maupun trauma terhadap kondisi lingkungan, seperti kondisi ekonomi yang membuatnya merasa rendah diri, dan sebagainya. Masalah ini meliputi seks bebas, narkoba, pergaulan bebas, yang berbuntut sampai pembunuhan, perampokan dan hamil di luar nikah.

Sampai saat ini kenakalan remaja merupakan masalah yang dihadapi oleh banyak negara. Sebagai contoh terdapat lebih dari 750.000 orang yang merupakan pengikut dari 24.000 gang di Amerika Serikat

dengan rata-rata umur 17-18 tahun<sup>[4]</sup>. Beberapa Faktor yang menyebabkan keinginan remaja untuk menjadi member dari *gang* tersebut adalah tekanan ekonomi, adanya saudara yang juga merupakan pengikut dari kelompok, kurangnya perhatian dari orangtua, dan tekanan dari teman-temannya yang ikut dalam *member* tersebut<sup>[5]</sup>.

Jumlah penduduk Indonesia sebanyak 233 juta jiwa dan 26,8% atau 63 juta jiwa adalah remaja. Menurut data 2010 baik dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bappenas dan UNFPA, sebagian dari 63 juta jiwa remaja berusia 10 sampai 24 tahun di Indonesia rentan berperilaku tidak sehat. Masalah-masalah yang paling besar adalah masalah seksualitas, hamil di luar nikah, aborsi dan narkoba.

Demikian halnya dengan kota Yogyakarta yang terkenal dengan sebutan kota pelajar. Berbagai pelajar dari penjuru Indonesia datang menimba ilmu di kota tersebut. Hal ini menjadikan Yogyakarta sebagai salah satu kota dengan populasi pelajar terbesar di Jawa Tengah. Maka dari itu tidak dipungkiri bahwa kenakalan remaja juga sering terjadi di kota ini.

Tercatat pada tahun 2008 terdapat 23 geng yang beranggotakan pelajar SMA dari sekolah Katolik, Kristen, dan Islam<sup>[6]</sup>. Kebanyakan dari remaja tersebut adalah laki-laki. Banyaknya *gang* yang menguasai kota pendidikan ini juga terlihat dari *graffiti* yang terpampang di tembok jalanan dan jembatan kota. *Graffiti* di sini merupakan salah satu aksi *vandalism* yang bersifat merusak dan menodai sesuatu yang indah.

Dalam wawancara yang telah dilakukan oleh penulis kepada remaja Anak Berhadapan Hukum (ABH). Salah satu alasan anak melakukan tindak kekerasan seperti gang tersebut karena terinspirasi dengan film *gang* jepang “*Crow Zero*”. Dalam film tersebut

---

<sup>4</sup> Egley, A. (2002). *National youth gang survey trends from 1996 to 2000*. Washington, DC: US Department of Justice, Office of Justice Programs, Office of Juvenile Justice and Delinquency Prevention.

<sup>5</sup> Lauber, M. O., Marshall, M. I., Meyers, J. (2005). Gangs. In S. W. Lee (Ed.), *Encyclopedia of School Psychology*. Thousand Oaks, CA: Sage.

<sup>6</sup> Kadir, H. (2009) ‘*Youth and political gangsterism post New Order: gang hostility and mass fighting among high school students in Yogyakarta*’. Paper presented to Australia-Netherlands Conference on Growing Up in Indonesia: Experience and Diversity in Youth Transitions, University House, Australian National University, 28-30 September 2009.

dipaparkannya perjalanan remaja SMA yang berkelahi untuk menaklukkan semua kakak kelasnya yang merupakan preman dengan tujuan menjadi penguasa atau preman di sekolahannya. Hal ini merupakan bentuk pencarian diri remaja yang atas dasar mengikuti idola tetapi tanpa pengarahan sehingga berdampak kearah negatif.

Selain itu juga alasan ekonomi yang minim mengakibatkan remaja tidak bisa menyewa tempat bermain seperti futsal atau lapangan olahraga lainnya , sehingga mereka lebih memilih untuk bertemu dengan teman-temannya dan melakukan kegiatan di waktu senggangnya di tempat umum seperti di jalanan ataupun di tempat yang tidak dipungut biaya walaupun tempat tersebut dapat membahayakan perkembangan anak tersebut.

Maka dari itu ,untuk memerangi masalah ini diperlukan fasilitas yang dapat mewadahi perkembangan remaja di semua lapisan sosial dan membimbing pergaulan sosial remaja Yogyakarta kearah yang positif.

*Youth center* merupakan salah satu fasilitas yang dapat mewadahi dan mengembangkan remaja dan membimbing pergaulan sosial remaja kearah yang positif. Selain menghindari dari faktor-faktor penyebab kenakalan remaja, Fasilitas ini dapat meningkatkan pengembangan diri, kemandirian dan kematangan dalam diri remaja.

Objek Arsitektur yang saya angkat adalah *Youth Center* (Gelanggang Remaja) di Yogyakarta. Beberapa alasan yang mendukung pembangunan diantaranya untuk memerangi masalah kenakalan remaja, sebagai wadah untuk membentuk kepribadian remaja dalam proses pengembangan diri, kemandirian dan kematangan dalam diri remaja, untuk menghidupkan kembali program pemerintah yang dirintis dari Menteri Pendidikan dan Olahraga (Menpora) dalam membangun peran dan fungsi gelanggang remaja di kota-kota besar, dan sebagai jawaban atas fasilitas *Youth Center* sebelumnya yang belum efektif mengembangkan potensi pemuda di Yogyakarta.

Yogyakarta merupakan *start* awal program pemerintah dalam pembangunan gelanggang remaja di kota-kota besar. Hal ini dikarenakan

Yogyakarta adalah kota pendidikan dengan populasi pelajar hampir mencapai 50.000 dan berasal dari berbagai daerah. Dengan adanya fasilitas ini nantinya akan membantu dan memwadahi para pemuda untuk menggali potensi dirinya dengan menyalurkan bakat dan kreatifitas yang mengarah ke hal yang positif. Hal ini juga bersinergi dengan UU Keistimewaan Yogyakarta dalam mengenal dan mendalami tata nilai budaya yang sudah mengakar dan menjadi kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

Saat ini Yogyakarta telah mempunyai *Youth Center* di Tlogoadi Mlati Sleman, yang telah dibangun sejak tahun 2010 lalu. Namun seiring dengan perubahan sistem pemerintahan menjadi otonomi daerah, pengelolaannya terhenti dan diserahkan kepada pemerintah daerah masing-masing. Fasilitas remaja ini diserahkan dalam kondisi yang belum selesai dibangun. Mengingat pemerintah provinsi tidak memiliki *grand design* dari bangunan tersebut maka pengelolaan asset pun menjadi tidak terarah. Hingga saat ini, *Youth Center* Mlati belum dapat menjalankan fungsinya sebagai pusat pengembangan kegiatan kepemudaan.

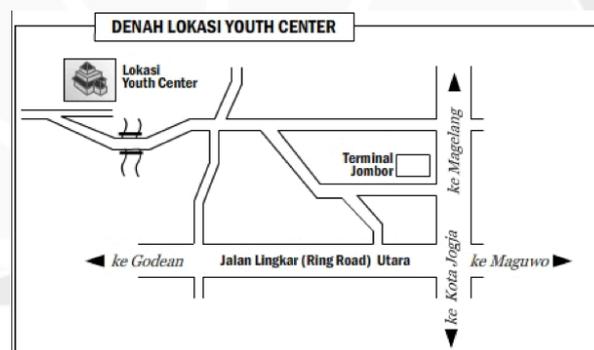


Gambar 1.1 Foto Youth Center di Tlogoadi Mlati, Sleman  
Sumber: <http://www.pendidikan-diy.go.id>

Saat ini keberadaan *Youth Center* Mlati lebih berupa keberadaan sarana fisik berupa lokasi dengan sejumlah gedung dan fasilitasnya. Kinerja fasilitas lebih cenderung seperti halnya semacam persewaan aset lahan seperti seminar, *camping ground*, *track* sepeda dan gedung atau ruang untuk pertemuan, rapat baik organisasi-organisasi politik, pendidikan, Lembaga Sosial Masyarakat (LSM), dan sejenisnya. Hasil penelitian lapangan oleh Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)

bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Dikpora) DIY beberapa waktu lalu menemukan fakta bahwa fungsi *Youth Center* saat ini masih merupakan *use center*, sehingga dapat dikatakan bahwa nafas kehidupan pada bangunan tersebut akan terasa ketika ada pihak lain/ pihak ketiga menyewa atau menggunakan gedung tersebut untuk berbagai kegiatan.

Selain fasilitas yang kurang, letak *Youth Center* di Yogyakarta yang jauh menjadikan permasalahan yang besar. Pemuda lebih memilih untuk melakukan kegiatan di sekitar area pusat kota dikarenakan dekat dengan kebutuhan-kebutuhan lain yang dapat diakses dengan cepat dan lengkap. Seharusnya pembangunan gelanggang remaja ini dibangun di tanah negara yang dekat dengan pusat aktivitas pemuda, sehingga tujuan pembangunan itu tepat sasaran.



Gambar 1.2 Peta Lokasi Youth Center di Tlogoadi Mlati, Sleman  
Sumber: <http://www.pendidikan-diy.go.id>

Untuk merealisasikan program pemerintah pusat dan juga mendorong program pemerintah Yogyakarta, diperlukannya relokasi pembangunan *youth center* yang berada di pusat aktifitas remaja sehingga terjadi pembangunan yang tepat sasaran. Selain itu diperlukannya diperlukannya keterlibatan arsitek dalam mengpesifikasi fasilitas dan pembuatan *grand design* yang spesifik dalam menghindari perubahan fungsi bangunan menjadi *use centre*.

### 1.1.2. Latar belakang permasalahan arsitektur

Fasilitas *Youth Center* difokuskan untuk kegiatan remaja dalam hal pengembangan diri dan sosial. Hal ini terlihat dari fasilitas *Youth*

*Center* Mlati yang sebagian besar merupakan pengembangan kegiatan sosial dan pengembangan diri pemuda. Dengan adanya fasilitas yang lengkap seperti ruang kelas, laboratorium bahasa, aula, dan penginapan tidak salah bahwa fasilitas ini sering dipakai oleh instansi lain untuk kegiatan seperti seminar, pelantikan, makrab, kepemimpinan dan lain-lain.

Untuk mengangkat permasalahan arsitektur *Youth Center* di Yogyakarta, saya mengambil pendekatan dari masalah arsitektural *Youth Center* Mlati sebagai acuan dalam membuat rumusan permasalahan arsitektural. Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah penulis lakukan, terdapat tiga masalah arsitektural yang ada pada bangunan *Youth Center* Mlati, Sleman. Masalah-masalah ini meliputi kurangnya kualitas ruang, kurangnya identitas tampilan bangunan, dan kurangnya karakter remaja pada bangunan tersebut.

Kualitas ruangan pada fasilitas ini kurang spesifik sehingga dapat dipakai oleh berbagai macam kegiatan. Hal ini menandakan ruangan-ruangan yang ada bisa dipakai menjadi ruang *multi purpose area*. Dengan banyaknya ruangan yang bisa difungsikan sebagai *multi purpose area*, tidak menjadi hal yang aneh kalau gelanggang remaja ini dapat dipakai sebagai *use center* secara penuh. Hal ini malah menjadikan *youth center* kehilangan fungsi utama dari ruangan itu sendiri. Dengan fungsi ruangan yang mulai berubah, *Youth Center* Mlati lebih dikenal sebagai *use center* atau kegiatan sewa dibandingkan kegiatan kepemudaannya itu sendiri.

Salah satu masalah dalam bangunan *Youth Center* Mlati yang dapat terlihat langsung adalah bentuk dan tampilan bangunan yang kurang menekankan fungsi di dalamnya. Bangunan ini berada di area kantor pemerintahan provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang berada di kabupaten Sleman. Jika dibandingkan dengan bangunan pemerintah yang lain, bentuk bangunan *Youth Center* tidak mempunyai perbedaan yang mencolok dari bangunan kantor pemerintah yang terletak di

sampingnya. Hal ini menjadikan nilai yang kurang dalam hal “pengertian” bangunan tersebut.

Dalam teori *visual appropriateness* dalam buku *Responsive Environment*, Tampilan sebuah bangunan harus memenuhi syarat keterbacaan (*Legibility*), keragaman (*Variety*) dan Kekhasan dalam bangunan (*Robustness*)<sup>[7]</sup>. Hal ini diwujudkan dalam tampilan bangunan agar pengunjung tidak salah dalam mengartikan bangunan jika dilihat dari bentuknya. Tampilan bangunan *Youth Center* Mlati lebih di lihat sebagai bangunan kantor pemerintah, dan tidak ada ciri khas dari tampilan bangunan yang mewadahi kegiatan olahraga, budaya dan pendidikan maupun karakter remaja.

Kurangnya karakter remaja dalam bangunan merupakan masalah yang penting dalam hal menarik minat remaja DIY untuk mengembangkan potensinya di fasilitas ini. *Youth Center* Mlati sangat minim estetika, sehingga pembangunan ini terlihat sebatas peletakan fungsi-fungsi yang ada pada bangunan tersebut. Padahal bangunan ini ditujukan bagi remaja yang berkarakter khas dengan hal yang baru, kreatif, inovasi dan menarik. Dengan tidak adanya unsur estetika pada bangunan, *Youth Center* diyakini belum bisa menjadi dayatarik remaja dalam menghabiskan waktu dan berkegiatan di fasilitas ini.

Dengan adanya permasalahan ini, menjadikan acuan untuk pembangunan *Youth Center* yang baru di Yogyakarta. Pembangunan ini diharapkan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi *Youth Center* sebelumnya sehingga fasilitas ini dapat dipakai semaksimal mungkin oleh remaja dan dapat menjadi jawaban dalam memerangi kenakalan remaja di Yogyakarta.

Selain itu keunikan dari bangunan *Youth Center* yang akan dibangun ini adalah pendekatan tampilan bangunan dengan memakai konsep arsitektur ekologis. Alasan yang mendukung pembangunan

---

<sup>7</sup> Bentley I., Alcock A., Murrain P., McGlynn S., Smith G., (1985), *Responsive Environments: A Manual for Designers*. London; The Architectural Press.

dengan konsep bangunan ekologis adalah sebagai usaha untuk memerangi *global warming*, dan sebagai bentuk pendidikan kepada remaja akan pentingnya memanfaatkan energi alam di dalam bangunan.

Bangunan berkonsep ekologis sebagai salah satu bentuk usaha untuk memerangi *global warming*. Pada saat ini banyak pembangunan yang memiliki teknologi yang tinggi tetapi tanpa memperhatikan penghematan energi alam yang ada. Pembangunan dengan memakai material full kaca, atau bangunan yang tertutup tanpa bukaan menyebabkan pemborosan dalam hal energy karena memakai AC sebagai sarana untuk mendapatkan kenyamanan di dalam bangunan tersebut. Hal itu tentu akan merugikan lingkungan dan akan menambah *global warming*. Oleh karena itu, perancangan bangunan secara ekologis mempunyai andil besar untuk meredam pemanasan global dan mengembalikan kualitas hidup manusia.

Dengan memakai konsep ekologis pada bangunan *Youth Center* nantinya akan memberikan pendidikan secara tidak langsung bagi remaja akan pentingnya pemanfaatan energi alam dalam bangunan. Saat ini kepedulian masyarakat akan bangunan yang hemat energy sangat tinggi, hal ini tidak lepas dari masalah *global warming* yang akan membahayakan hidup masyarakat banyak. Dengan adanya *Youth Center* berkarakter ekologis, akan memberikan pelajaran pada remaja dari dini sehingga akan membentuk karakter remaja yang peduli akan lingkungan. Disinilah letak keunikan *Youth Center* yang dapat membentuk karakter remaja tidak hanya dari fasilitas- fasilitas yang ada tetapi dapat juga dari bentuk dan tampilan bangunannya.

Dari hasil yang telah didapat, masalah arsitektural *Youth Center* diangkat dari masalah arsitektural *Youth Center* sebelumnya dengan penambahan gaya arsitektur ekologis sebagai jawaban permasalahan *global warming* dan juga sebagai pendidikan dini remaja dalam memanfaatkan energi alam di dalam bangunan. Selain itu pendekatan teori *Visual Appropriateness* dipakai sebagai acuan untuk menganalisis permasalahan arsitektur bangunan *Youth Center* tersebut.

## **1.2. Rumusan Permasalahan**

Bagaimana wujud rancangan bangunan *Youth Center* di Yogyakarta yang mampu mewadai kegiatan positif remaja dan memupuk sikap peduli akan lingkungan dengan penerapan karakter ekologis serta wujud tampilan bangunan yang mencerminkan karakter remaja dengan pendekatan teori *Visual Appropriateness*?

## **1.3. Tujuan dan Sasaran**

### **1.3.1. Tujuan**

1. Untuk memenuhi syarat kelulusan Tugas Akhir Strata 1 program studi Arsitektur fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
2. Membentuk remaja Yogyakarta yang berkarakter kuat dan matang dalam menghadapi masalah kedepannya.
3. Memerangi kenakalan remaja di Yogyakarta.
4. Membantu pemerintah dalam melanjutkan program pembangunan Gelanggang Remaja di Yogyakarta.

### **1.3.2. Sasaran**

1. *Youth Center* menjadi wadah atau fasilitas yang menampung kegiatan positif remaja di luar kegiatan sekolah.
2. *Youth Center* menjadi wadah atau fasilitas penampung kegiatan remaja yang dapat dijangkau oleh seluruh lapisan sosial masyarakat Yogyakarta.
3. *Youth Center* menjadi salah satu fasilitas menampung kegiatan kepemudaan tingkat Provinsi.

## **1.4. Manfaat**

Dengan adanya *Youth Center* yang berkarakter ekologis ini masyarakat Yogyakarta akan sadar pentingnya kehadiran fasilitas remaja sebagai pembentuk dan pembimbing karakter remaja dan menjauhkannya dari masalah kenakalan remaja.

## **1.5. Lingkup Pembahasan**

### **1.5.1. Lingkup spasial**

*Youth Center* di Yogyakarta ini merupakan bangunan yang berkarakter ekologis dengan lingkup pelayanan tingkat provinsi. Pemilihan lokasi harus dipertimbangkan dengan baik agar aktivitas didalam bangunan dapat berjalan dengan baik. Lokasi yang sesuai adalah wilayah yang memiliki aksesibilitas yang cukup mudah dan strategis dekat dengan pusat kegiatan pemuda seperti universitas, perumahan hunian, kos, daerah pendidikan, dan pariwisata, selain itu juga yang membawa unsur alam yaitu pada wilayah Yogyakarta.

### **1.5.2. Lingkup temporal**

Lingkup temporal atau pembatasan waktu pembahasan dalam Tugas Akhir ini yaitu mulai tahun 2014 sampai dengan tahun 2025. Alasan pembatasan sampai tahun 2025 yaitu adanya Pemerintah Kabupaten Sleman melakukan pengembangan penataan disekitar kawasan sleman.

### **1.5.3. Lingkup substansial**

*Youth Center* di Yogyakarta merupakan bangunan yang berkarakter ekologis, dengan lingkup pelayanan wilayah pripinsi DIY. *Youth Center* termasuk dalam bangunan bermassa banyak, terdiri dari outdoor dan indoor dengan penataan lansekapnya.

## **1.6. Sistematika Pembahasan**

Bab I : PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode studi, dan sistematika penulisan.

Bab II : TINJAUAN UMUM YOUTH CENTER

Penjabaran mengenai pengertian, fungsi, tipologi,fasilitas utama dan penunjang *Youth Center*, persyaratan, kebutuhan/tuntutan, peraturan pemerintah, standar-standar

perencanaan dan perencanaan, serta teori-teori lain mengenai *Youth Center*

- Bab III : TINJAUAN HAKEKAT DAN LANDASAN TEORETIKAL  
Berisi tentang teori-teori yang berhubungan dengan tata ruang luar dan tata ruang dalam, serta teori-teori arsitektural khususnya arsitektur ekologis sebagai bentuk untuk mengurangi global warming
- Bab IV : TINJAUAN WILAYAH , KAWASAN, DAN LOKASI SITE YOUTH CENTER  
Menguraikan wilayah (lokasi) perancangan *Youth Center* dalam hal ini Kota Yogyakarta. Pembahasan berisi tinjauan mengenai kondisi geografis dan geologis, kondisi klimatologis, kondisi sosial budaya ,kebijakan tata ruang kawasan, kebijakan tata bangunan, kondisi elemen perkotaan, kondisi sarana dan prasarana, dan kondisi kawasan.
- Bab V : ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN  
Berisi tentang analisis-analisis yang dipergunakan dalam perencanaan dan perancangan *Youth Center* di Yogyakarta meliputi analisis site, program kegiatan, analisis kebutuhan ruang, hubungan antar ruang, perancangan tata ruang, penampilan bangunan, dan analisis perlengkapan dan kelengkapan bangunan
- Bab VI : KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN  
Berisi tentang konsep dasar perencanaan dan perancangan bangunan *Youth Center* di Yogyakarta yang merupakan hasil dari analisis untuk diterapkan dalam bentuk fisik bangunan.